

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fakultas Kedokteran merupakan salah satu fakultas yang memiliki jumlah peminat yang tinggi (Ibtisan, 2017). Pada tahun 2017, jumlah peserta yang mendaftar di Fakultas Kedokteran di seluruh Indonesia berjumlah 64.744 peserta, jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan Ilmu Komunikasi, Teknik Informatika, Psikologi, Farmasi, dan Agribisnis (Ibtisan, 2017). Saat ini, Indonesia memiliki 75 Fakultas Kedokteran (FK). Dari banyaknya jumlah Fakultas Kedokteran di Indonesia, untuk memperebutkan kursi di salah satu Universitas yang memiliki Fakultas Kedokteran persaingannya cukup ketat. Dari data rata-rata pendaftar Fakultas Kedokteran dari tujuh Universitas (Universitas Indonesia, Universitas Sumatra Utara, Universitas Syiah Kuala, Universitas Andalas, Universitas Padjajaran, Universitas Lampung, dan Universitas Sriwijaya) sebanyak 3873 orang, dan rata-rata daya tampung universitas-universitas tersebut adalah 67 orang (Ibtisam, 2017).

Sama halnya dengan universitas negeri, universitas swasta juga memiliki peminat yang tinggi. Terdapat data peminat fakultas kedokteran swasta memiliki perbandingan 4 : 1 dimana satu kursi diperebutkan oleh empat pendaftar (Jawa Pos, 2016). Salah satu Universitas yang mempunyai Fakultas Kedokteran adalah Universitas "X". Universitas "X" merupakan universitas swasta yang berada di Kota Bandung. Menurut Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Universitas "X" mempunyai akreditasi B sejak tahun 2014 – 2019 (baa."x".edu, 2018). Menurut catatan, pendaftar yang tercatat diterima di Fakultas Kedokteran Universitas "X" pada tahun 2016 sebanyak 36% dari keseluruhan pendaftar di Fakultas Kedokteran. Hal tersebut menunjukkan ketatnya persaingan untuk memasuki Fakultas Kedokteran Universitas "X".

Setelah melalui proses seleksi yang ketat, Mahasiswa Fakultas Kedokteran akan menghadapi beberapa tuntutan selama perkuliahan. Mahasiswa di Universitas “X”, harus menempuh jenjang pendidikan dokter (S-1) selama 7 semester dengan beban satuan 144 Satuan Kredit di dalam 28 blok (universitas“x”.edu). Setiap blok akan dilaksanakan selama 4 minggu, meliputi kegiatan praktikum, kuliah, laboratorium keterampilan klinik, mini simposium, dan tutorial.

Tutorial merupakan salah satu tipe pembelajaran di mana seorang dokter sebagai fasilitator dan mahasiswa yang berjumlah dua belas orang berdiskusi mengenai kasus berbentuk skenario dan kemudian dibahas bersama. Kegiatan praktikum mempunyai kesulitan tersendiri karena mahasiswa Fakultas Kedokteran harus mempraktikkan materi yang dipelajari terhadap objek yang telah disediakan. Selain itu keterampilan medik dasar mengharuskan mahasiswa belajar menangani pasien agar terampil dalam mengoperasikan alat-alat medis dan melakukan pemeriksaan fisik terhadap subjek. Terakhir adalah mini simposium, di mana satu kelompok tutor yang terpilih mempresentasikan kasus yang telah didiskusikan dalam tutorial.

Kemudian, pada akhir dari setiap blok terdapat beberapa ujian, yaitu MP (Materi Perkuliahan), SOCA (*Student Oral Case Analysis*), OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*), dan OSPE (*Objective Structured Practical Examination*). Dari setiap bentuk ujian tersebut mahasiswa Fakultas Kedokteran harus mendapatkan minimal nilai 55 atau dengan nilai huruf C, pada masing-masing bentuk ujian untuk dinyatakan lulus. Jika mahasiswa mendapat nilai D, maka mahasiswa tersebut harus mengikuti remedial, bila dari hasil remedial mahasiswa masih dinyatakan tidak lulus juga, maka mahasiswa tersebut harus mengikuti ujian komponen. Mahasiswa yang harus menjalani ujian komponen, akan mengikuti ujian bersamaan dengan angkatan yang lebih muda darinya (fk.”X”.edu, 2017).

Mahasiswa yang mendapat dua nilai D dan/atau E, maka mahasiswa tersebut dinyatakan gagal blok. Kegagalan pada suatu blok memberikan beban bagi mahasiswa

Fakultas Kedokteran pada semester yang akan datang karena harus mengontrak blok yang gagal tersebut. Mahasiswa dinyatakan lulus pendidikan sarjana kedokteran apabila IPK mahasiswa $\geq 2,5$ dan tidak ada nilai D pada OSCE. Apabila mahasiswa memiliki sepuluh nilai D atau empat kali mengalami gagal blok dalam kurun waktu dua semester, maka mahasiswa tersebut akan di *drop out* (fk."X".edu, 2017). Diketahui pada tahun 2018, angkatan 2016 mengalami penurunan jumlah mahasiswa sebesar 16,1% dari total mahasiswa di awal perkuliahan dikarenakan *drop out* atau mengundurkan diri dari Fakultas Kedokteran (baa."x".edu, 2018).

Sistem blok sebenarnya telah mengurutkan materi kuliah dari materi yang umum menjadi materi yang khusus. Materi yang disajikan pada masing-masing modul sesuai dengan urutan dari blok 1-28. Blok 1-4 mempelajari tentang pengantar kedokteran dasar dan blok 5-28 mempelajari ilmu kedokteran yang lebih spesifik. Sehingga mahasiswa dapat belajar dengan lebih sistematis. Pada sistem pembelajaran ini mahasiswa Fakultas Kedokteran dapat mengkaitkan pembelajaran dari blok sebelumnya dengan materi blok berikutnya, pada materi tertentu.

Walaupun sistem blok sudah mengurutkan materi, namun hal tersebut tidak mengurangi tuntutan Mahasiswa Fakultas Kedokteran dikarenakan banyaknya materi yang harus dihafalkan dan dimengerti, praktikum yang diadakan setiap hari, *pre-test* yang diadakan sebelum praktikum atau tutorial yang menyebabkan mahasiswa Fakultas Kedokteran harus mencicil materi kuliah yang ada setiap hari, dan kegiatan perkuliahan juga dilaksanakan dari pagi hari sampai dengan sore hari dan bahkan sesekali dilaksanakan sampai malam hari.

Mahasiswa Fakultas Kedokteran dihadapkan dengan padatnya perkuliahan, banyaknya bentuk ujian, dan dibutuhkan keterampilan sosial yang tinggi untuk berinteraksi dengan masyarakat (Anna, 2013). Seiring bertambahnya pengalaman dan ilmu yang didapatkan oleh Mahasiswa Fakultas Kedokteran, pada semester lima ini Mahasiswa telah melalui 18 blok

yang berarti tingkat kesulitan pada setiap praktikum dan materi kuliah menjadi lebih tinggi. Tingkat kesulitan yang lebih tinggi ini disebabkan karena lebih banyak materi pembelajaran sebelumnya yang harus digunakan untuk materi pembelajaran selanjutnya. Ditambah lagi pada semester lima tepatnya pada blok 20, mahasiswa fakultas kedokteran sedang dalam tahap penyusunan Karya Tulis Ilmiah (*Medical Research*) yang menjadi salah satu syarat kelulusan (fk."X".edu, 2017).

Dalam menghadapi perkuliahan untuk lulus menjadi sarjana kedokteran, Mahasiswa akan mengalami berbagai hambatan dan kesulitan. Peneliti telah melakukan survey terhadap 15 mahasiswa fakultas kedokteran, diperoleh hasil yaitu 100% mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 Universitas "X" banyak mengeluhkan tentang peraturan-peraturan yang ada. Selain itu 80% dari responden mengeluhkan peraturan yang terkesan subjektif yang memberatkan mahasiswa, seperti penilaian nilai OSCE dan masalah perilaku. Menurut mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 Universitas "X", jika dokter telah berkata bahwa mahasiswa yang bersangkutan tidak sopan di saat mahasiswa tersebut sudah menyapa dan bersikap sopan, maka mahasiswa tersebut dikenakan sanksi, yaitu pengurangan nilai disiplin yang akan berpengaruh terhadap nilai kelulusan yang memengaruhi nilai kelulusan pada setiap blok.

Untuk mencapai tujuan dan mengatasi hambatan perkuliahan, salah satu faktor yang dapat membantu pelajar dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan kuliah adalah dukungan sosial (Lapore dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2000). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa 67% mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 Universitas "X" menganggap peran teman sebaya itu penting dan 33% menyatakan bahwa peran teman sebaya sangatlah penting untuk mendukung perkuliahan mahasiswa. Dari pentingnya peran teman sebaya tersebut, Mahasiswa Fakultas Kedokteran bisa mendorong satu sama lain untuk mencapai tujuannya, dengan kesediaan satu sama lain

menerima keluhan kesah, memberikan semangat, pujian dan saran, serta berbagi sumber buku referensi.

Untuk meraih tujuan menjadi seorang dokter, mahasiswa kedokteran haruslah terfokus pada tujuan dan minatnya, berdasarkan hasil survei awal pada 15 mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2016 Universitas “X” menunjukkan bahwa 86% mahasiswa mendaftar ke Fakultas Kedokteran Umum berdasarkan keinginan sendiri. Sedangkan 14% diantaranya masuk ke Fakultas Kedokteran Umum karena keinginannya sendiri dan orangtua. Dari data yang didapatkan terlihat bahwa mayoritas Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum masuk ke Fakultas Kedokteran Umum berdasarkan keinginannya sendiri.

Selain minat, mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2016 Universitas “X” juga harus mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan survei awal yang dilakukan, 60% mahasiswa merasa sulit mencapai targetnya karena mengalami hambatan pada ujian yang dianggap sulit karena kuliah yang diikuti relatif singkat, tetapi materi yang harus dipelajari banyak. Selain itu, 26,7% mahasiswa kesulitan mencapai target karena merasa malas dalam mengikuti perkuliahan. Kemudian, 13,3% mahasiswa menganggap tidak sulit dalam mencapai target mereka. Dari survei tersebut tergambar bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2016 Universitas “X” mengalami kesulitan dalam mencapai targetnya.

Maka dari itu mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2016 Universitas “X” membutuhkan *grit*. Menurut Duckworth (2016) sebagai *passion* (konsistensi minat) dan *perseverance* (ketekunan dalam berusaha) untuk mencapai tujuan jangka panjang. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan yang bermakna untuk individu. *Grit* memiliki dua aspek, yaitu konsistensi minat dan ketekunan dalam berusaha. Konsistensi minat merujuk pada seberapa konsisten individu dalam pencapaian tujuannya. Ketekunan dalam berusaha merupakan

seberapa besar usaha baik waktu, materi, dan keringat, yang individu keluarkan demi pencapaian tujuannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melakukan survei kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum menyatakan bahwa 80% mempunyai target untuk lulus tepat waktu. Sebesar 13% tidak mempunyai target dalam menjalani perkuliahan. Terakhir, sebesar 6% memiliki target mempunyai IPK diatas tiga. Berdasarkan data tersebut, selama berkuliah mahasiswa Fakultas Kedokteran sebagian besar mempunyai target atau tujuan dalam perkuliahan.

Ketika Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 Universitas “X” menentukan tujuannya untuk menjadi Dokter, Mahasiswa Fakultas Kedokteran harus lulus pada setiap ujian agar lulus pada setiap blok. Selanjutnya untuk mencapai gelar dokter (dr.), mahasiswa harus menempuh jenjang profesi atau istilahnya menjadi seorang koas. Tahapan koas ini dilaksanakan di rumah sakit pendidikan dengan kurun waktu minimal 1,5 tahun. Pada program koas ini calon dokter sudah bertindak sebagai dokter, namun dalam pengawasan pembimbingnya pada rumah sakit pendidikan terkait. Setelah menyelesaikan program profesi, seorang dokter muda tadi akan melalui tahap yudisium sebagai tanda sah mengenakan titel dokter (dr.), namun dokter muda tidak bisa langsung bebas melaksanakan praktek kedokterannya. Dokter muda harus mengikuti Ujian Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD) (jobgoody.com, 2018). Ujian kompetensi terdiri dari dua jenis tes, yaitu *Computer Based Test* (CBT) yang terdiri dari 200 soal pilihan ganda dalam waktu 200 menit, dan OSCE yang merupakan ujian praktik. Setelah itu dokter akan masuk ke program internship selama satu tahun yang ditempatkan di Rumah Sakit tipe C atau Puskesmas se-Indonesia (jobgoody.com, 2018).

Panjangnya waktu yang dibutuhkan untuk mencapai gelar dokter dan banyaknya rintangan yang akan dihadapi, mahasiswa Fakultas Kedokteran harus memiliki ketahanan

untuk mencapai tujuannya tersebut. Menurut survey yang dilakukan oleh peneliti, saat mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 merasa lelah dan tetap harus memenuhi tuntutan perkuliahan, 46% mahasiswa akan beristirahat sejenak setelah itu akan melanjutkan belajar. Sebanyak 40% dari mahasiswa mengaku akan terus belajar untuk memenuhi tuntutan perkuliahan. Sedangkan 13% mahasiswa mengaku akan bermain saja atau istirahat. Dapat dikatakan bahwa mayoritas dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 cenderung akan memenuhi tuntutan perkuliahannya. Dari hal tersebut, agar tujuan mahasiswa dapat tercapai mereka membutuhkan dukungan. Salah satu dukungan yang dapat membantu mahasiswa adalah dukungan dari teman sebaya.

Menurut House (1981), didefinisikan sebagai pemberian perhatian emosional, bantuan instrumental, informasi, dan/atau *appraisal* (penilaian positif kepada individu) antara individu. Dari beberapa macam bentuk dukungan sosial tersebut, dari 15 mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum 20% mengatakan bahwa mereka lebih sering mendapatkan dukungan emosional seperti mendapatkan perhatian dari temannya jika belum makan, dan mendengarkan keluh kesah; sebanyak 33 % paling sering mendapatkan dukungan informasi seperti diajarkan materi yang tidak dimengerti oleh teman sebaya dan dinasehati oleh teman sebayanya tentang kuliah; sebanyak 26% paling sering mendapatkan dukungan instrumental seperti mendapat bahan materi ujian, waktu, dan bahan belajar; sebanyak 20% paling sering mendapatkan dukungan *appraisal* seperti diberikan motivasi untuk belajar oleh teman sebayanya dan semangat.

Dari bentuk dukungan-dukungan yang diberikan, terdapat kemungkinan peran teman sebaya dalam mendorong mahasiswa mencapai tujuannya. Dari survey yang dilakukan kepada 15 orang mahasiswa mengenai bentuk dukungan yang diberikan teman sebaya, sebanyak 33% mahasiswa yang paling sering mendapatkan bantuan informasi, sebanyak 2 orang merasa bantuan tersebut sangat membantu mereka untuk mencapai tujuan jangka

panjangnya dan 3 orang merasa cukup membantu dalam mencapai tujuan jangka panjang mereka; sebanyak 26% mahasiswa yang paling sering mendapatkan bantuan instrumental, sebanyak 1 orang merasa terbantu dalam mencapai tujuan jangka panjangnya dan 3 orang merasa cukup membantu dalam mencapai tujuan jangka panjang mereka; sebanyak 20% mahasiswa yang merasa paling sering mendapatkan dukungan emosional, sebanyak 2 orang merasa cukup terbantu dan 1 orang merasa sedikit terbantu dalam pencapaian tujuan jangka panjang mereka; sebanyak 20% dari mahasiswa yang merasa paling sering mendapatkan dukungan appraisal, sebanyak 3 orang merasa cukup membantu dalam mencapai tujuan jangka panjang mereka..

Dari survey awal tersebut, peneliti berasumsi terdapat hubungan antara bentuk dukungan sosial dengan *grit* untuk mendorong Mahasiswa Fakultas Kedokteran mencapai tujuan jangka panjangnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperjelas hubungan dari masing-masing dukungan sosial teman kepada mahasiswa, dikarenakan penelitian sebelumnya baru melihat dari dukungan yang diberikan oleh orangtua. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap *grit* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 Universitas “X” Angkatan 2016.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk dukungan sosial teman sebaya dan *grit* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 Universitas “X”.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk dukungan sosial teman sebaya dan *grit* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 Universitas “X”

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan bentuk *dukungan sosial* yang berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan appraisal, teman sebaya dan *grit* pada mahasiswa Kedokteran Angkatan 2016 Universitas “X”.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi pendidikan mengenai bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya terhadap *grit* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 Universitas “X”.
- Memperdalam informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *grit*.
- Memberikan masukan dan acuan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai seberapa besar bentuk dukungan sosial teman sebaya terhadap *grit*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada peneliti mengenai bentuk dukungan sosial teman sebaya dengan kaitannya terhadap *grit* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 Universitas “X” yang dapat digunakan sebagai pertimbangan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat menunjang mahasiswa mencapai goalnya.

- Memberikan informasi kepada wakil dekan 1, mahasiswa, fakultas kedokteran, Senat Mahasiswa, dan teman sebaya mengenai bentuk dukungan sosial yang paling disarankan terhadap *grit* pada mahasiswa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 Universitas “X” mempunyai rata-rata usia 19-20 tahun. Menurut Santrock (2013), Usia tersebut termasuk dalam kategori masa dewasa awal. Menurut Jean Piaget (dalam Santrock, 2013), perkembangan kognitif masa dewasa awal berada pada tahap *post-formal operations*, mempunyai tiga ciri. Ciri pertama, dewasa awal baru menyadari bahwa pengetahuan itu relatif dan tidak absolut. Realita yang dirasakan dan ditafsirkan pikiran tersusun oleh fakta-fakta. Dewasa awal sudah dapat menerima hal-hal yang tidak sesuai dengan dirinya. Dewasa awal mengetahui adanya kontradiksi, mereka dapat meninjau secara keseluruhan masalah. Dewasa awal juga mengalami puncak perkembangan fisik, seperti kesehatan, kekuatan, energi dan daya tahan, serta puncak fungsi sensori dan motorik.

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 termasuk dalam kategori Dewasa Awal. Untuk mencapai nilai yang diinginkan dan berakhir menjadi Dokter, mahasiswa Fakultas Kedokteran memerlukan *Grit*. Menurut Duckworth (2016), *grit* didefinisikan sebagai *passion* (konsistensi minat) dan *perseverance* (ketekunan dalam berusaha) untuk mencapai tujuan jangka panjang. Individu yang memiliki *grit* yang tinggi walaupun dihadapkan dengan tantangan, kekecewaan, dan kebosanan, akan tetap berusaha untuk mencapai tujuan. *Grit* dapat dilihat sebagai maraton untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Grit* memiliki dua aspek, yaitu konsistensi minat dan ketekunan dalam berusaha. Konsistensi minat merujuk pada seberapa konsisten individu dalam pencapaian tujuannya. Ketekunan dalam berusaha

merupakan seberapa besar usaha baik waktu, materi, dan keringat, yang individu keluarkan demi pencapaian tujuannya.

Ketika Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 Universitas “X” menentukan tujuannya untuk menjadi Dokter, Mahasiswa Fakultas Kedokteran harus lulus pada setiap ujian agar lulus pada setiap blok. Mahasiswa yang tekun dalam mencapai tujuannya akan tetap setia walaupun merasa jenuh, lelah, tidak bersemangat, dan menghadapi tujuan yang sulit. Maka dari itu *grit* memainkan peran penting untuk melewati proses pencapaian tujuan. Mahasiswa tidak pindah haluan walaupun tuntutan yang banyak. Mahasiswa tidak mengabaikan tugas-tugas walaupun lelah. Mahasiswa tetap fokus terhadap tujuan yang ditetapkannya. Tantangan yang ada harus dilewati dengan hasil yang maksimal. *Grit* berperan penting agar mahasiswa tidak mudah menyerah untuk mencapai tujuannya.

Mahasiswa yang memiliki konsistensi minat yang tinggi memiliki usaha yang konsisten dalam mengejar tujuannya. Mahasiswa juga akan menunjukkan semangat dan konsistensi yang tinggi untuk mencapai *goalnya*. Mahasiswa juga tidak merubah tujuannya. Selain itu, mahasiswa juga tidak mudah teralihkan dengan tujuan atau minat selain tujuan awal yang telah dibuat. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki konsistensi minat yang rendah. Mahasiswa yang memiliki konsistensi yang rendah akan cenderung kurang menunjukkan semangat yang konsisten untuk mencapai *goalnya*. Selain itu, mereka cenderung merubah tujuannya dan mudah teralihkan dengan hal lain.

Selain memiliki ketekunan dan konsistensi minat, mahasiswa juga tentu memerlukan bantuan dari orang-orang disekitarnya untuk mencapai tujuannya sebagai Dokter. Menurut Duckworth (2016), *grit* dapat ditingkatkan dari pengaruh eksternal, seperti dari orangtua, pelatih, guru, bos, mentor, dan teman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jessie Octaviani (2018) mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan *grit*, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *grit* dan dukungan sosial, serta aspek

emotional support dengan *grit*. Melalui dukungan emosional yang diberikan oleh teman, mahasiswa akan merasa percaya diri untuk menghadapi permasalahannya.

Dukungan sosial Menurut House (1981), didefinisikan sebagai pemberian perhatian emosional, bantuan instrumental, informasi, dan/atau *appraisal* (penilaian positif kepada individu) antara individu. Dukungan sosial sendiri dapat diperoleh dari orangtua, teman sebaya, anggota keluarga, sekolah, komunitas, atau masyarakat (Vaux, 1988). Dukungan sosial bukan hanya pemberian bantuan kepada orang lain, namun persepsi penerima bantuan juga menentukan. Individu yang mendapatkan dukungan dari sumber dukungan merasa mereka dicintai, dihargai, dan merupakan bagian dari jaringan sosial yang dapat memberikan bantuan pada saat dibutuhkan.

Bentuk pertama dari dukungan sosial adalah *emotional* atau *esteem support*, mencakup empati, kepedulian, perhatian, *positive regard*, dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain. Bentuk dukungan ini menyediakan kenyamanan dan jaminan dengan rasa kebersamaan dan perasaan dicintai saat stress. Bentuk Dukungan kedua adalah *tangible* atau *instrumental support*, mencakup bantuan langsung, seperti saat seseorang memberikan pinjaman buku, atau berbagi materi belajar, atau meminta bantuan dalam mengerjakan tugas. Intinya dukungan material atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah secara praktis. Bentuk dukungan ketiga yaitu penghargaan atau *appraisal*, dukungan yang terjadi melalui ekspresi seseorang dengan menunjukkan suatu penghargaan positif terhadap individu, dukungan atau persetujuan tentang ide-ide atau perasaan dari individu tersebut, memberikan semangat dan kritik yang membangun. Bentuk dukungan ini bertujuan untuk membangkitkan perasaan berharga atau diri sendiri, kompetensi, dan bermakna. Bentuk dukungan keempat adalah Dukungan informasi, mencakup pemberian saran, bimbingan, atau umpan balik tentang apa yang dilakukan individu, mengenai apa yang dilakukan individu

untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Seperti saat memberikan saran bagaimana cara mengatur waktu belajar yang baik agar tujuan yang ditentukan tercapai.

Dalam pencapaian tujuannya sebagai dokter, Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2016 Universitas “x” dapat menghadapi tantangan yang berat dalam waktu yang panjang. Mahasiswa selain membutuhkan ketekunan dan konsistensi minat, mereka memerlukan berbagai bentuk dukungan dari teman sebaya mereka untuk mencapai tujuannya. Dalam pencapaian tujuan kemungkinan mahasiswa mendapatkan kegagalan ataupun tantangan. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dapat membantu mahasiswa untuk meraih tujuannya atau tidak.

Ketika Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum menghayati mendapatkan dukungan emosional dari teman sebaya yang berupa perhatian, mahasiswa akan merasa nyaman. Kenyamanan tersebut dapat meredakan stres yang diperoleh karena adanya tantangan yang didapatkan selama menjalani tuntutan perkuliahan. Kenyamanan tersebut didapatkan saat mahasiswa harus mengikuti remedial, teman sebaya memberikan pengertian bahwa ada kesempatan lain bahwa mahasiswa akan berhasil dan lebih baik lagi. Hal tersebut membuat mahasiswa merasa aman, merasa dimengerti, dan bahkan membuat mahasiswa lebih semangat dan menganggap kesulitan yang ada sebagai tantangan. Mahasiswa akan lebih memperhatikan dosen yang sedang mengajar agar lebih memahami materi untuk menghadapi ujian selanjutnya dan mencapai tujuannya. Sebaliknya jika mahasiswa menghayati tidak mendapatkan dukungan emosional, mahasiswa akan merasa tidak diperhatikan dan diacuhkan. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa sulit untuk meredakan stresnya. Kemudian membuat mahasiswa sulit untuk menjalani tuntutan perkuliahannya dan minatnya juga mudah berubah.

Ketika Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum menghayati mendapatkan dukungan instrumental dari teman sebaya yang berupa pemberian buku pelajaran atau materi belajar,

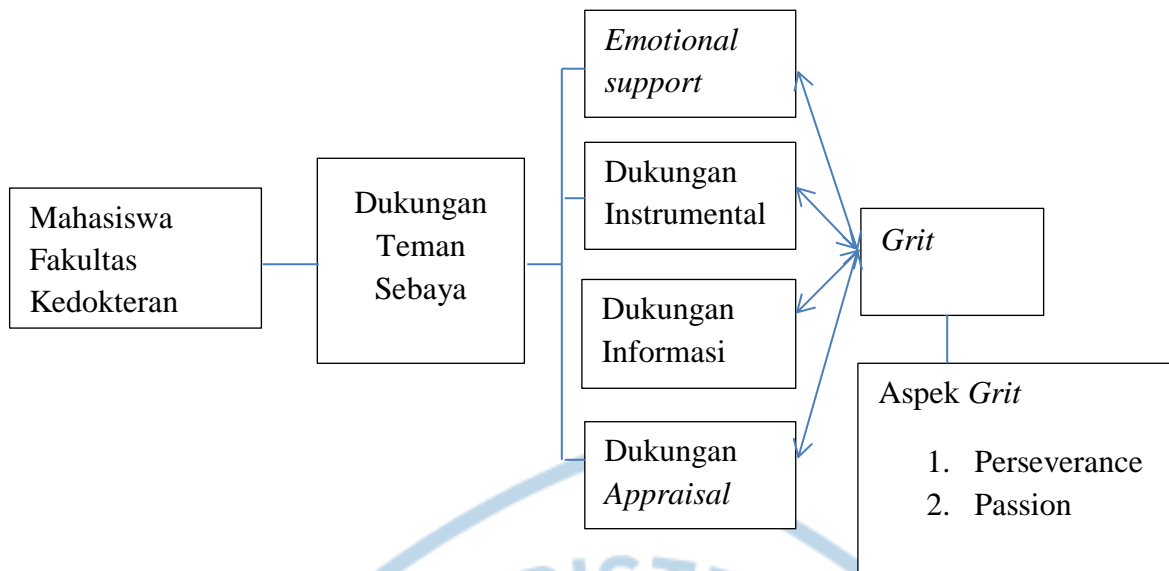
bantuan tersebut digunakan mahasiswa untuk memecahkan permasalahan praktis yang dialami. Seperti saat mahasiswa yang membutuhkan materi belajar, alat tulis, laptop, buku atau saat mencari alat atau bahan yang dibutuhkan, teman sebaya ada untuk membantu atau meminjamkan barang tersebut. Saat kebutuhan tersebut terpenuhi, mahasiswa akan lebih semangat dan lancar dalam menjalani perkuliahan. Mahasiswa juga akan lebih mengerti suatu materi perkuliahan sehingga mahasiswa lebih berupaya untuk menyelesaikan atau mengarungi tantangan yang ada. Ketersediaan perlengkapan pembelajaran juga akan membuat mahasiswa mendalami materi dan keterampilan dalam bidang kedokteran sehingga minat mahasiswa akan terus bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Mahasiswa yang menghayati tidak mendapatkan dukungan akan merasa sendirian dan tidak dicintai. Mahasiswa juga akan sulit mendapatkan tambahan materi pelajaran. Hal tersebut membuat mahasiswa kurang maksimal dalam mempelajari sesuatu. Hal tersebut membuat mahasiswa menjadi sulit mengerti pelajaran dan berdampak pada usahanya dalam belajar menjadi berkurang. Minat dari mahasiswa tersebut juga menjadi berkurang karena ketidapahamannya akan materi kuliah.

Kemudian mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2016 yang menghayati dukungan informasi dari teman sebayanya yang berupa informasi seputar perkuliahan, mahasiswa akan lebih mengerti apa yang harus dilakukan dalam mengarungi tantangan perkuliahan. Seperti saat teman sebaya memberikan feedback kepada mahasiswa yang membuat mahasiswa menghayati bahwa dirinya memiliki cukup informasi atau informasi penting yang diberikan oleh fakultas. Dukungan ini membantu mahasiswa untuk tetap bertahan dalam menjalani proses pembelajarannya karena mahasiswa dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dari saran atau nasihat yang diberikan oleh teman sebayanya. Jika mahasiswa menghayati tidak mendapatkan dukungan informasi, mahasiswa akan sulit memecahkan masalah yang dihadapi karena kurangnya bimbingan atau saran dari teman

sebayu. Seperti saat mahasiswa yang kurang mendapatkan dukungan informasi akan kurang informasi yang membuat dirinya bingung karena tidak mengetahui informasi penting. Hal tersebut membuat usaha yang dikeluarkan mahasiswa menjadi berkurang dan minat mahasiswa juga akan berkurang.

Dukungan *appraisal* dari teman sebayu yang dihayati oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2016 yang berupa pemberian apresiasi dan semangat, akan meningkatkan perasaan berharga, kompeten, dan bermakna dalam diri mahasiswa. Seperti saat mahasiswa diyakinkan oleh teman sebayannya bahwa dirinya mampu dalam mengerjakan ujian dan meyakinkan bahwa memang ujian yang dihadapi itu sulit dan banyak mahasiswa lain kesulitan. Selain itu, saat teman sebayu menyetujui pendapat yang diberikan oleh mahasiswa saat sesi diskusi materi kuliah. Hal ini akan mendorong mahasiswa untuk menunjukkan usaha yang keras dalam menjalani proses pembelajaran karena mahasiswa merasa dihargai dan mendorong mahasiswa untuk lebih tekun mencari materi perkuliahannya.. Saat menghadapi tantangan teman sebayu akan memberikan dukungan sehingga mahasiswa merasa dirinya mempunyai upaya untuk mengatasi tantangan yang ada dan menunjukkan usaha yang lebih besar untuk mengatasinya. Selain itu, mahasiswa juga akan merasa dirinya mampu untuk terus bertahan dalam menyelesaikan studinya dan menjadi dokter. Jika mahasiswa menghayati tidak mendapatkan dukungan *appraisal*, maka mahasiswa akan merasa kurang berharga. Hal tersebut akan menurunkan usahanya dan bahkan mengganti minatnya karena tidak ada yang memberikan semangat.

Uraian diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 Universitas “X” memiliki derajat *grit* yang bervariasi yaitu tinggi dan rendah
- Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 Universitas “X” mendapat dukungan teman sebaya untuk meningkatkan *grit* mereka selama proses pencapaian tujuan mereka.
- Dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 Universitas “X” dilihat melalui empat bentuk yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan appraisal.

1.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, diperoleh hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara dukungan emosional dan *grit* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 Universitas “X”.
2. Terdapat hubungan antara dukungan instrumental dan *grit* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 Universitas “X”.
3. Terdapat hubungan antara dukungan informasional dan *grit* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 Universitas “X”.
4. Terdapat hubungan antara dukungan appraisal dan *grit* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2016 Universitas “X”.

